



Analisis Kelayakan Usaha Alpukat dalam Pot di Desa Wisata Jambu Kabupaten Kediri

Muhammad Bishma Fauzan^{1*}, Widi Artini¹, Eko Yuliarsha Sidhi¹, Satriya Bayu Aji¹,
Djoko Rahardjo¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

Diterima 13 Desember 2024/ Direvisi 30 Desember 2024/ Disetujui 21 Januari 2025

ABSTRAK

Budidaya Alpukat Kelud di Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri, menggunakan teknik Tabulampot (tanaman buah dalam pot) menunjukkan potensi besar sebagai usaha agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha tani tersebut dengan menyoroti permasalahan utama, seperti keterbatasan penerapan teknik Tabulampot secara optimal dan minimnya penelitian mengenai kelayakan finansialnya. Data diperoleh melalui metode purposive sampling dari catatan keuangan petani selama tahun 2024. Analisis dilakukan untuk menghitung biaya produksi, pendapatan, serta indikator kelayakan finansial, seperti Break-Even Point (BEP), Revenue-Cost Ratio (R-C Ratio), dan Benefit-Cost Ratio (B-C Ratio). Hasil menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp18.705.815 menghasilkan total pendapatan Rp51.041.250 dengan keuntungan bersih Rp32.335.435. BEP tercatat sebesar Rp19.108 per kilogram, jauh di bawah harga jual Rp45.000 per kilogram. Nilai R-C Ratio sebesar 2,97 dan B-C Ratio sebesar 1,72 mengindikasikan bahwa usaha ini sangat efisien dan menguntungkan. Studi ini menekankan pentingnya strategi pemasaran inovatif, pengelolaan biaya produksi, dan optimalisasi teknik Tabulampot untuk mempertahankan daya saing produk di pasar premium. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi petani dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan agribisnis berbasis Tabulampot, yang berpotensi menjadi model usaha tani berkelanjutan.

Kata Kunci: Alpukat Kelud, Tabulampot, Kelayakan Finansial, Desa Wisata Jambu.

ABSTRACT

Avocado Kelud cultivation in Jambu Tourism Village, Kediri Regency, using the Tabulampot technique (fruit plants in pots), shows great potential as an agribusiness. This training aims to analyze the financial feasibility of the farming business by highlighting the main problems, such as the limitations of optimal application of the Tabulampot technique and the lack of research on its financial feasibility. Data were obtained from farmers' financial records during 2024 through a purposive sampling method. The analysis was carried out to calculate production costs, income, and financial feasibility indicators, such as Break-Even Point (BEP), Revenue-Cost Ratio (R-C Ratio), and Benefit-Cost Ratio (B-C Ratio). The results showed a total production cost of IDR 18,705,815, resulting in a total income of IDR 51,041,250 with a net profit of IDR 32,335,435. BEP was recorded at IDR 19,108 per kilogram, far below the selling price of IDR 45,000 per kilogram. The R-C Ratio value of 2.97 and B-C Ratio of 1.72 indicate that this business is efficient and profitable. This study emphasizes the importance of innovative marketing strategies, production cost management, and optimization of Tabulampot techniques to maintain product competitiveness in the premium market. This study provides practical recommendations for farmers and stakeholders to increase the productivity and sustainability of Tabulampot-based agribusiness, which can become a model for sustainable farming.

Keywords: Kelud Avocado, Tabulampot, Financial Feasibility, Jambu Tourism Village

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dengan

menyediakan makanan, bahan baku industri, energi, serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan (Liu, *et. al.*, 2017). Ketergantungan antara manusia

CONTACT Muhammad Bishma Fauzan bishmafauzan@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published by Kediri University

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

dan sektor pertanian menegaskan vitalnya bidang ini bagi keberlangsungan hidup (Albulescu, *et. al.*, 2020). Pada negara-negara yang terletak di Kawasan Asia. Sektor pertanian memiliki nilai strategis dalam memastikan ketahanan pangan, mendorong pembangunan sosial-ekonomi, dan memberikan perlindungan ekonomi di masa krisis (Mdee, *et. al.*, 2021). Salah satu langkah penting untuk meningkatkan sektor ini adalah pengembangan hortikultura, terutama tanaman buah seperti alpukat (Tsfaye, *et. al.*, 2022).

Produksi alpukat di Indonesia cenderung meningkat meskipun mengalami fluktuasi (BPS RI, 2024). Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah penyumbang terbesar. Kontribusi utama berasal dari Kabupaten Malang, Kabupaten Kediri, dan Kabupaten Blitar (BPS Jawa Timur, 2024). Kabupaten Kediri, yang menempati posisi sebagai penghasil alpukat terbesar kedua di Jawa Timur. Telah berhasil mengembangkan varietas unggulan bernama Alpukat Kelud. Varietas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menjadi salah satu komoditas andalan, dengan keunggulan seperti bentuk oval, ukuran daging buah terbesar di Indonesia, serta ketahanan terhadap serangan hama ulat (Manaf, *et. al.*, 2018).

Pada Desa Wisata Jambu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Budidaya Alpukat Kelud menjadi salah satu kegiatan unggulan desa tersebut. Dengan nilai jual yang mencapai Rp100.000 per kilogram. Alpukat ini menawarkan potensi ekonomi yang signifikan. Secara umum sistem budidaya alpukat di desa ini menggunakan teknik Tabulampot (tanaman buah dalam pot). Teknik ini dikenal karena kelebihanannya dalam

efisiensi penggunaan media tanam, kemudahan pengelolaan, serta penghematan pupuk (Mahbou, *et. al.*, 2022). Namun, teknik ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam jumlah tanaman yang bisa dibudidayakan dan variasi jenisnya (Ford, *et. al.*, 2023). Selain itu, tantangan berupa kebutuhan modal awal yang besar, biaya operasional yang tinggi, dan waktu pengembalian investasi yang cukup lama. Membuat analisis kelayakan finansial menjadi faktor krusial dalam pengambilan keputusan petani terhadap jenis usaha pertanian yang akan mereka pilih.

Meskipun Alpukat Kelud telah diakui sebagai komoditas unggulan dengan potensi ekonomi tinggi. Penelitian mengenai kelayakan teknik Tabulampot untuk varietas ini masih terbatas. Selain itu, belum banyak studi yang secara spesifik menilai aspek finansial dan teknis dari penerapan teknik Tabulampot pada Alpukat Kelud. Terutama dalam konteks perhitungan investasi, biaya operasional, dan waktu pengembalian modal.

Penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan tersebut. Memberikan data yang dapat membantu petani dan pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang tepat. Serta mendorong pengembangan budidaya Alpukat Kelud yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan secara ekonomi. Pendekatan unik dapat diintegrasikan, seperti pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan keuangan dan analisis produktivitas, partisipasi masyarakat dalam proses budidaya, atau penerapan strategi pemasaran inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik Alpukat Kelud sebagai produk premium.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi penelitian, tetapi juga memperluas dampaknya dalam mendorong keberlanjutan sektor pertanian. Hingga saat ini, belum ada kajian komprehensif mengenai kelayakan finansial teknik tabulampot yang diterapkan pada Alpukat Kelud, khususnya dengan mempertimbangkan potensinya sebagai komoditas unggulan bernilai tinggi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut, memberikan wawasan baru, dan mendukung petani dalam mengoptimalkan hasil budidaya melalui pendekatan yang inovatif dan berorientasi pada keberlanjutan.

BAHAN DAN METODE

Metode Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan memanfaatkan data yang bersumber dari catatan keuangan usaha tani alpukat di Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri, selama Periode Tahun 2024. Data yang digunakan mencakup berbagai informasi keuangan, seperti pendapatan, pengeluaran, laba, dan biaya produksi, yang dicatat oleh para petani alpukat di wilayah tersebut. Analisis ini melibatkan sejumlah petani yang terlibat dalam usaha tani alpukat, sehingga cakupan data mencerminkan representasi kondisi keuangan mereka selama periode penelitian. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menganalisis kondisi, situasi, atau aspek tertentu yang telah dijabarkan. Pada konteks penelitian deskriptif, objek yang diteliti dapat mencakup bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, serta persamaan dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya (Sugiyono, 2018).

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pendekatan ini digunakan dengan memilih responden berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Bukan secara acak, berdasarkan lokasi geografis, atau pembagian strata. Kriteria pemilihan responden ditentukan berdasarkan relevansi mereka terhadap konteks penelitian (Sugiyono, 2018).

Relevansi tersebut berdasarkan usaha tani alpukat di Desa Wisata Jambu selama Periode Tahun 2024. Responden dipilih karena memiliki catatan keuangan yang lengkap dan dapat memberikan data spesifik terkait pendapatan, pengeluaran, dan aktivitas keuangan usaha tani alpukat. Dengan demikian, *purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendukung analisis yang dilakukan dalam penelitian deskriptif ini (Sugiyono, 2018).

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari catatan keuangan di Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri, terlebih dahulu melalui proses verifikasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan penelitian. Sebelum data dianalisis, langkah awal yang dilakukan adalah pengolahan data. Tahapan pengolahan ini meliputi *editing* (memeriksa dan memperbaiki data yang dikumpulkan), *coding* (memberikan kode atau kategori pada data), serta *tabulating* (menyusun data ke dalam format yang terorganisir). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi standar

kualitas dan relevansi untuk analisis lebih lanjut (Sugiyono, 2018).

Analisis Data

Pada tahap analisis biaya, terdapat beberapa aspek yang perlu dievaluasi, termasuk analisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Analisis ini dilakukan menggunakan rumus-rumus berikut:

a. Biaya Produksi

Menurut Suratiyah (2015), Estimasi total biaya (*Total Cost*) dilakukan dengan menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*), yang dirumuskan sebagai:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variable Cost* (Biaya Variabel)

b. Penerimaan

Menurut Salam (2020), Total penerimaan (*Total Revenue*) dihitung dengan mengalikan jumlah produksi (*Quantity/Y*) dengan harga jual (*Price/Py*), yang dirumuskan sebagai:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Q : *Quantity* (Jumlah Produksi)

P : *Price* (Harga Jual)

c. Pendapatan

Menurut Suratiyah (2015) Pendapatan dihitung dengan mengurangi total biaya (*Total Cost/TC*) dari total penerimaan (*Total Revenue/TR*), menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : *Income* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

d. Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Suratiyah (2015) Kelayakan usaha tani dianalisis menggunakan indikator seperti nilai *Break-Even Point* (BEP), rasio R/C (*Revenue* atau *Cost Ratio*), dan rasio R/B (*Revenue* atau *Benefit Ratio*).

Sejalan dengan metode penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif dan teknik purposive sampling, pengolahan data dilakukan untuk memastikan hasil yang valid dan reliabel. Menurut Lotte et. al. (2023) Proses pengolahan data terdiri atas langkah-langkah berikut:

a. Verifikasi dan Penyuntingan Data

Data dari catatan keuangan petani alpukat diverifikasi untuk memastikan kelengkapan dan keakuratannya. Proses ini melibatkan pengecekan terhadap data pendapatan, biaya produksi, dan jumlah produksi yang dicatat oleh petani.

b. Pemberian Kode dan Kategorisasi Data

Setelah diverifikasi, data diberi kode (coding) untuk mengelompokkan informasi sesuai dengan kategori yang relevan, seperti jenis biaya (tetap atau variabel), tingkat produksi, dan harga jual.

c. Penyusunan dan Tabulasi Data

Data yang telah dikodekan kemudian ditabulasi untuk mempermudah analisis kuantitatif. Tabulasi ini dilakukan menggunakan tabel yang mengorganisir informasi berdasarkan indikator utama, seperti biaya, penerimaan, dan pendapatan.

d. Validasi Data

Untuk memastikan hasil analisis yang valid, dilakukan pengecekan ulang data dengan membandingkannya dengan sumber asli (triangulasi data). Selain itu, hasil perhitungan dari rumus-

rumus di atas diuji untuk memastikan konsistensi dengan hasil yang diharapkan.

e. Analisis Kelayakan

Setelah semua data diproses, dilakukan evaluasi kelayakan usaha tani berdasarkan indikator BEP, R/C ratio, dan R/B ratio. Indikator-indikator ini memberikan gambaran mengenai efisiensi dan keberlanjutan usaha tani yang sedang diteliti.

Proses yang sistematis ini memastikan bahwa data yang digunakan mencerminkan kondisi nyata dan dapat diandalkan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat terkait usaha tani alpukat di Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Alpukat Dalam Pot

Pada Tabel 1, biaya produksi dibagi menjadi tiga kategori utama, mulai dari biaya tetap, biaya tidak tetap dan biaya pemasaran. Biaya Tetap: Rp2.164.015 (11,56% dari total biaya produksi). Biaya ini mencakup biaya yang tidak berubah terlepas dari tingkat produksi, seperti listrik, label, dan penyusutan alat. Penyusutan alat adalah komponen terbesar dalam kategori ini (Rp1.064.015 atau 49,18% dari biaya tetap). Biaya Tidak Tetap: Rp15.013.850 (80,23% dari total biaya produksi). Komponen ini adalah yang terbesar dalam struktur biaya dan mencakup biaya operasional seperti pupuk, fungisida, plastik, bahan bakar, dan upah tenaga kerja. Upah tenaga kerja menjadi komponen dominan, sebesar Rp8.000.000 (53,31% dari biaya tidak tetap). Biaya Pemasaran: Rp3.475.950 (18,58% dari total biaya produksi). Sebagian besar digunakan untuk iklan

YouTube, yang mencapai Rp3.000.000 atau 86,32% dari total biaya pemasaran. Biaya tenaga kerja (Rp8.000.000), menyumbang 42,76% dari total biaya produksi. Plastik ikat (Rp15.000), hanya 0,08% dari total biaya produksi. Meskipun berada di urutan ketiga, biaya pemasaran tetap signifikan, menunjukkan investasi dalam memperluas pasar dan meningkatkan visibilitas produk.

Apabila penyusutan alat, terlalu tinggi, mungkin ada peluang untuk memperpanjang umur alat atau memanfaatkan teknologi yang lebih tahan lama. Upah tenaga kerja, menjadi komponen dominan. Evaluasi efisiensi tenaga kerja atau adopsi teknologi yang dapat mengurangi beban kerja manual perlu dipertimbangkan. Biaya pupuk dan seeding juga komponen yang signifikan. Mencapai Rp4.875.000. Penggunaan pupuk organik atau teknik penyemaian modern dapat membantu menekan biaya ini.

Upah tenaga kerja yang tinggi menunjukkan pentingnya tenaga manusia dalam budidaya ini. Untuk keberlanjutan, perlu ada perencanaan jangka panjang seperti pelatihan tenaga kerja atau pengenalan alat yang dapat mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja. Biaya iklan YouTube menunjukkan fokus pada platform dengan daya jangkauan luas. Evaluasi efektivitas iklan ini terhadap peningkatan penjualan penting dilakukan untuk memastikan ROI yang optimal. Untuk efisiensi biaya produksi, Penggunaan plastik (sungkup, ikat, dan wrap) masih kecil secara proporsi, tetapi perlu dipastikan penggunaannya benar-benar mendukung kualitas produk.

Total biaya produksi adalah Rp18.705.815, dari jumlah ini, sebagian besar didominasi oleh biaya tidak tetap,

terutama upah tenaga kerja. Peningkatan efisiensi pada biaya terbesar (tenaga kerja dan pupuk) serta evaluasi efektivitas pemasaran dapat memberikan peluang untuk meningkatkan profitabilitas. Usaha ini

menyeimbangkan antara investasi dalam produksi dan pemasaran. Tetapi inovasi dalam efisiensi operasional dapat semakin memperkuat daya saingnya.

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Alpukat Kelud

No	Urutan	Unit	Harga/Unit (Rp)	Total (Rp)
A. Biaya Tetap				
1.	Listrik	-	-	100.000
2.	Label	-	-	1000.000
3.	Penyusutan Alat	-	-	1.064.015
Total Biaya Tetap				2.164.015
B. Biaya Tidak Tetap				
1.	Pupuk	-	-	2.375.000
2.	Fungisida	1	40.000	40.000
3.	Plastik Sungkup	20	7.500	150.000
4.	Plastik Ikat	20	750	15.000
5.	Plastik Wrap	20	2.700	54.000
6.	Seeding	-	-	2.500.000
7.	BBM	18 (liter)	12.750	229.500
8.	Upah Tenaga Kerja	10	800.000	8.000.000
Total Biaya Tidak Tetap				15.013.850
C. Biaya Pemasaran				
1.	Iklan Instagram	5 Tayangan	95.190	475.950
2.	Iklan Youtube	4 Tayangan	750.000	3.000.000
Total Biaya Pemasaran				3.475.950
Total Biaya Produksi				18.705.815

Analisis Pendapatan

Berdasarkan pada perhitungan di tabel 2. Usaha budidaya Alpukat Kelud di Desa Wisata Jambu menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan dari segi penjualan dan pendapatan. Dengan total hasil panen sebanyak 1.135 kilogram dan harga jual sebesar Rp45.000 per kilogram, total pendapatan kotor yang diperoleh mencapai Rp51.041.250. Angka ini menggambarkan daya tarik pasar terhadap produk Alpukat Kelud, yang memiliki nilai jual premium berkat kualitasnya. Tingginya harga jual per kilogram juga mencerminkan segmentasi pasar yang berhasil, di mana konsumen bersedia membayar lebih untuk produk unggulan ini. Dalam

konteks agribisnis, harga jual yang tinggi seperti ini merupakan keunggulan kompetitif, terutama untuk produk hortikultura yang memiliki target pasar menengah ke atas.

Namun, penjualan yang tinggi tidak hanya ditentukan oleh harga jual, tetapi juga oleh efisiensi dalam mengelola biaya produksi. Dari total penjualan Rp51.041.250, biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp18.705.815. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi hanya menyerap sekitar 36,63% dari total penjualan, meninggalkan margin keuntungan yang signifikan. Setelah dikurangi dengan biaya produksi, pendapatan bersih atau keuntungan usaha mencapai Rp32.335.435. Tingginya margin

keuntungan sebesar 63,37% dari total penjualan memperlihatkan bahwa usaha ini sangat efisien dari segi pengelolaan sumber daya. Rata-rata biaya produksi per kilogram dihitung sebesar Rp16.472, sehingga margin keuntungan per kilogram mencapai Rp28.528. Angka ini sangat kompetitif dan menunjukkan bahwa Alpukat Kelud sebagai komoditas unggulan mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi, bahkan dalam skala produksi yang relatif terbatas.

Keberhasilan ini juga menandakan pengelolaan usaha tani yang matang, baik dari segi budidaya, pemasaran, maupun strategi penetapan harga. Meskipun terdapat tantangan seperti biaya produksi yang cukup besar dan kebutuhan investasi awal yang signifikan, nilai jual produk yang tinggi mampu menutupi biaya tersebut dengan margin keuntungan yang memadai. Hal ini sangat relevan untuk menarik minat petani lain dalam mengadopsi teknik budidaya seperti tabulampot, yang digunakan dalam pengembangan Alpukat Kelud. Dari sudut pandang pemasaran, keberhasilan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran bahwa kualitas produk dan segmentasi pasar yang tepat mampu menghasilkan daya saing yang tinggi.

Namun, untuk menjaga kesinambungan penjualan dan pendapatan, beberapa aspek perlu diperhatikan, terutama dalam hal

mempertahankan kualitas produk agar harga jual tetap kompetitif. Konsistensi hasil panen dalam jumlah besar, seperti yang dicapai saat ini dengan 1.135 kilogram, juga menjadi faktor penting dalam memenuhi kebutuhan pasar dan menjaga hubungan baik dengan konsumen. Selain itu, pengelolaan pemasaran yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan platform digital yang efisien dan strategi branding yang menarik, dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan loyalitas konsumen terhadap produk Alpukat Kelud.

Dari perspektif pendapatan, keuntungan bersih yang signifikan memberikan peluang untuk reinvestasi dalam usaha, seperti pengadaan teknologi baru, peningkatan kapasitas produksi, dan diversifikasi produk. Hal ini memungkinkan usaha tani untuk berkembang lebih lanjut dan memperkuat posisinya di pasar. Dengan rasio keuntungan yang tinggi, usaha ini tidak hanya menjadi solusi ekonomi bagi petani, tetapi juga berpotensi menjadi model bisnis pertanian yang berkelanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang tepat, produk hortikultura seperti Alpukat Kelud dapat menjadi sumber pendapatan yang stabil dan menguntungkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 2. Pendapatan Penjualan Alpukat Kelud

No	Keterangan	Satuan	Jumlah
1	Hasil Panen	Kg	1.135
2	Harga Jual	45.000/Kg	-
3	Total Penjualan	Rupiah	51.041.250
4	Total Biaya Produksi	Rupiah	18.705.815
5	Total Pendapatan	Rupiah	32.335.435

Analisis Kelayakan Usahatani Alpukat Kelud

Budidaya Alpukat Kelud di Desa Wisata Jambu merupakan usaha yang sangat menjanjikan, baik dari segi penjualan, pendapatan, maupun kelayakan usaha. Dengan hasil panen sebanyak 1.135 kilogram dan harga jual Rp45.000 per kilogram, total penjualan mencapai Rp51.041.250. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp18.705.815 menyerap sekitar 36,63% dari total pendapatan kotor, meninggalkan margin keuntungan yang signifikan. Pendapatan bersih yang dihasilkan adalah Rp32.335.435, yang mencerminkan efisiensi pengelolaan usaha ini. Analisis kelayakan usaha lebih lanjut menunjukkan bahwa titik impas harga (BEP) adalah Rp19.108 per kilogram. Dengan harga jual aktual Rp45.000 per kilogram, margin keuntungan jauh melebihi harga minimal yang diperlukan untuk mencapai titik impas, menandakan bahwa usaha ini sangat layak dari perspektif keuangan.

Efisiensi usaha ini juga terlihat dari nilai Revenue-Cost Ratio (R-C Ratio) sebesar 2,97. Artinya, setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan Rp2,97 pendapatan. Hal ini menunjukkan pengelolaan yang sangat efisien, di mana pendapatan hampir tiga kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Selain itu, Benefit-Cost Ratio (B-C Ratio) sebesar 1,72 menegaskan bahwa setiap Rp1 yang diinvestasikan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp1,72. Nilai B-C Ratio di atas 1 adalah indikator kuat bahwa usaha ini menguntungkan dan memiliki prospek cerah untuk

pengembangan lebih lanjut. Margin keuntungan per kilogram, yaitu Rp28.528, semakin memperkuat posisi usaha ini sebagai model agribisnis yang berdaya saing tinggi.

Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa kombinasi teknik budidaya tabulampot dan strategi penetapan harga yang tepat dapat menciptakan peluang besar di sektor hortikultura premium. Dengan BEP harga yang rendah, usaha ini memiliki fleksibilitas harga yang tinggi, memungkinkan petani untuk tetap meraih keuntungan bahkan jika terjadi fluktuasi harga pasar. Namun, menjaga kualitas produk tetap menjadi faktor kunci untuk mempertahankan harga jual premium sebesar Rp45.000 per kilogram. Selain itu, nilai-nilai efisiensi yang tercermin dari R-C Ratio dan B-C Ratio memberikan ruang bagi pengelolaan yang lebih strategis, seperti reinvestasi pada teknologi produksi, peningkatan kapasitas panen, atau diversifikasi produk berbasis alpukat.

Secara keseluruhan, kombinasi antara efisiensi biaya, margin keuntungan yang besar, dan hasil analisis kelayakan usaha yang solid menjadikan budidaya Alpukat Kelud sebagai peluang bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi model usaha tani berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, usaha ini dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi petani dan berkontribusi pada pengembangan sektor agribisnis di tingkat lokal maupun nasional.

Tabel 3. Kelayakan Usaha Tani

No	Keterangan	Nilai
1	BEP Harga	Rp19.108
2	R-C Ratio	2,97
3	B-C Ratio	1,72

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya Alpukat Kelud menggunakan teknik Tabulampot di Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri, merupakan usaha yang layak secara finansial. Dengan pendapatan bersih sebesar Rp32.335.435, R-C Ratio 2,97, dan B-C Ratio 1,72, usaha ini sangat efisien dan menguntungkan. Titik impas harga (BEP) Rp19.108 jauh di bawah harga jual Rp45.000, memberikan fleksibilitas dalam menghadapi fluktuasi pasar. Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya efisiensi biaya produksi, strategi pemasaran yang inovatif, dan optimalisasi teknik Tabulampot untuk mempertahankan daya saing produk di pasar premium. Seperti yang dijelaskan oleh Andajani & Rahardjo (2020). Alpukat yang memiliki ciri khas dan bisa diterima di masyarakat, relatif memiliki nilai jual yang tinggi.

Rekomendasi praktis dari penelitian ini meliputi pelatihan petani dalam mengelola keuangan, pengadopsian teknologi untuk meningkatkan efisiensi produksi, dan diversifikasi produk berbasis alpukat untuk memperluas pasar. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini mendorong pengembangan infrastruktur pendukung dan kebijakan insentif untuk agribisnis berkelanjutan. Potensi pengembangan usaha ini juga dapat menjadi model bagi daerah lain untuk memanfaatkan teknik Tabulampot dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albulescu, C. T., Tiwari, A. K., dan Ji, Q. (2020). Copula-based local dependence among energy, agriculture and metal commodities markets. *Energy Journal*. Vol. 202. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117762>
- Andajani, W., dan Rahardjo, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Alpukat. *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*. Vol. 4(2). <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1058>
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2024. *Produksi Tanaman Buah-Buahan Tahun 2021-2023*. Jakarta: BPS RI.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2024. *Produksi Tanaman Buah-Buahan Tahun 2021-2023*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Ford, N. A., Spagnuolo, P., Kraft, J., dan Bauer, E. (2023). Nutritional Composition of Hass Avocado Pulp. *Foods Journal*. Vol. 12(13). <https://doi.org/10.3390/foods12132516>

- Liu, X., Zhang, S., dan Bae, J. (2017). The Impact of Renewable Energy and Agriculture on Carbon Dioxide Emissions: Investigating The Environmental Kuznets Curve in Four Selected ASEAN Countries. *Journal of Cleaner Production*. Vol. 164. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.07.086>
- Lotte, L. N. A., Irawan, P., Setiawan, Z., Wulandari, D. S., Daga, R., Elida, S. S., Pandowo, A., Sudirjo, F., Herdiansyah, D., Mulyati, dan Santosa, A. D. (2023). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*. Malang: Global Eksekutif Teknologi.
- Mahbou, S. T. G., Ntsomboh-Ntsefong, G., Fanche, A. M., Tchio, F., Dongmo, F., Etoga, G. O., dan Youmbi, E. (2022). Development of a Technical Itinerary for The Production of Avocado (*Persea americana* Mill.) Seedlings with Biofertilizers. *American Journal of Plant Sciences*. Vol. 13(09): 1209–1226. <https://doi.org/10.4236/ajps.2022.139082>
- Manaf, Y. N., Rahardjo, A. P., Yusof, Y. A., Desa, M. N. M., dan Nusantara, B. P. (2018). Lipid Characteristics and Tocopherol Content of The Oils of Native Avocado Cultivars Grown in Indonesia. *International Journal of Food Properties*. Vol. 21(1). <https://doi.org/10.1080/10942912.2018.1564761>
- Mdee, A., Ofori, A., Chasukwa, M., dan Manda, S. (2021). Neither Sustainable or Inclusive: a Political Economy of Agricultural Policy and Livelihoods in Malawi, Tanzania and Zambia. *Journal of Peasant Studies*. Vol. 48(6). <https://doi.org/10.1080/03066150.2019.1708724>
- Salam, M. (2020). *Analisis pendapatan terhadap Suatu Usulan Perubahan dalam Manajemen Usahatani*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tesfaye, T., Ayele, M., Gibril, M., Ferede, E., Limeneh, D. Y., dan Kong, F. (2022). Beneficiation of avocado processing industry by-product: A review on future prospect. *Current Research in Green and Sustainable Chemistry* Vol.5. <https://doi.org/10.1016/j.crgsc.2021.100253>